



Peran Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa Terhadap Solidaritas Mahasiswa di Lingkungan Politeknik STIA LAN Jakarta

Aulia Afifa Pratiwi¹, Dian Indriyani²

^{1,2}Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur, Politeknik STIA LAN Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 19, 2024

Revised May 19, 2024

Accepted May 21, 2024

Keywords:

Kepemimpinan,
Solidaritas,
Organisasi,
Kemalasan

Keywords:

Leadership,
Togetherness,
Organization,
Laziness

ABSTRAK

Disetiap organisasi pasti mempunyai seorang kepemimpinan untuk Setiap organisasi pasti mempunyai seorang pemimpin untuk memimpin organisasinya. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong terwujudnya kebersamaan di kalangan peserta didik. Namun masih banyak mahasiswa yang kurang berinteraksi sehingga menimbulkan beberapa kesenjangan yang terjadi di beberapa universitas lain. Pertama, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan membuat siswa menjadi tidak aktif dan kehilangan peluang yang sangat penting di masa depan. Selanjutnya perasaan kesepian, kesenjangan yang paling sering terjadi di lingkungan perkuliahan ini membuat mahasiswa merasa kurang memiliki rasa kebersamaan yang mungkin mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami stres dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Dengan memiliki gaya kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi anggota internal dan eksternal untuk bekerja sama secara efektif. Misalnya, seorang pemimpin yang visioner dapat merumuskan program-program yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh peserta didik, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, seorang pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Kepemimpinan Mahasiswa Terhadap Kebersamaan Mahasiswa Aparatur Manajemen Sumber Daya Manusia Sekolah Administrasi NIPA.

ABSTRACT

Every organization must have a leader to lead the organization. Thus, leadership is one of the key factors that encourages the realization of togetherness among students. However, there are still many students who do not interact enough, giving rise to several gaps that occur in several other universities. The first is that the lack of involvement in activities makes students become inactive and miss out on very important opportunities for the future. Furthermore, the feeling of loneliness, this gap that most often occurs in the lecture environment, makes students feel that they lack a sense of togetherness which might result in the student experiencing stress and having difficulty adjusting to the lecture environment. By having a good leadership style, a leader is able to inspire and motivate internal and external members to work together effectively. For example, a visionary leader can formulate programs that are relevant and beneficial for all students, thereby increasing the sense of togetherness and solidarity among them. Apart from that, a leader who

has good communication skills is also able to establish harmonious relationships with students so as to create an environment that is conducive to collaborating and working together effectively. Therefore, the research is interested in taking the title The Influence of Student Leadership on the Togetherness of Human Resourch Management Aparatus Students at the NIPA School of Administration

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Aulia Afifa Pratiwi

Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur, Politeknik STIA LAN Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: auliaafifa200203@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap Perguruan Tinggi pasti memiliki perkumpulan mahasiswa masing – masing, yang dimana perkumpulan tersebut digunakan untuk mengakrabkan diri dengan tujuan agar setiap mahasiswa saling mengenal satu sama lain. Contohnya yaitu Organisasi Mahasiswa, Organisasi Mahasiswa memiliki peran penghubung untuk menjadikan wadah yang memiliki tujuan agar mahasiswa dapat memiliki rasa solidaritas satu sama lain, serta mengasah *skil leadership* mereka.

Organisasi Mahasiswa juga memiliki tujuan untuk memberikan sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta memperoleh pengalaman dalam berorganisasi dan juga berkolaborasi. Kolaborasi merupakan salah satu cara untuk memunculkan bentuk solidaritas dalam lingkungan organisasi. Solidaritas merupakan suatu pondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis diantara mahasiswa, dengan mengutamakan solidaritas, mahasiswa dapat mengatasi berbagai tantangan dan menghadapi perubahan dengan lebih baik.

Disetiap organisasi pasti mempunyai seorang kepemimpinan untuk memimpin organisasinya. Kepemimpinan adalah proses mendorong melalui interaksi yang berhasil dari perbedaan individu, pengendalian kekuatan seseorang dalam mengejar tujuan bersama [1]. Sehingga, Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong terwujudnya solidaritas dikalangan mahasiswa.

Dengan memiliki gaya kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi anggota internal maupun eksternal untuk bekerja sama secara efektif. Hal ini akan terlihat dalam program -program yang dibuat olehnya. Contohnya, seorang pemimpin yang transaksional **Menurut Yukl** (2010) gaya kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang melakukan transaksi untuk memotivasi agar bawahan melakukan tanggungjawab, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman kepada bawahannya [2]. dapat merumuskan program – program yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh mahaiswanya, sehingga mampu meningkatkan rasa solidaritas dan solidaritas diantara mereka. Selain itu, seorang pemimpin yang memiliki

kemampuan komunikasi yang baik juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan para mahasiswa sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara efektif. Menurut **Thomas (2003)** kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan yang memberikan motivasi kepada bawahannya sehingga mereka bisa mendapatkan sebuah dorongan untuk mengikuti Organisasi yang dimana akan memberikan manfaat bagi mereka untuk merasakan kekeluargaan serta solid terhadap sesama.

Namun, masih banyak sekali mahasiswa yang kurang berinteraksi sehingga menimbulkan beberapa kesenjangan yang sering terjadi di beberapa perguruan tinggi lainnya. Yang pertama kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kampus membuat mahasiswa menjadi tidak aktif dan melewatkan kesempatan yang sangat penting untuk masa depannya nanti, selanjutnya rasa kesepian, kesenjangan ini yang paling sering terjadi di lingkungan perkuliahan yang membuat mahasiswa merasakan dirinya kurang rangkulan solidaritas yang mungkin akan mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami stress dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transaksional mampu membangun rasa solidaritas antara mahasiswa. Hal ini merupakan kunci dari rasa solidaritas di antara setiap anggota internal maupun eksternal organisasi. Sehingga, mahasiswa dapat membangun karakteristik mereka masing-masing.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang Pengaruh Kepemimpinan Mahasiswa Jurusan MSDMA terhadap Solidaritas Mahasiswa MSDMA di Pliteknik STIA LAN Jakarta. Politeknik STIA LAN Jakarta merupakan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara yang memiliki beberapa organisasi mahasiswa yang diantaranya terdapat himpunan mahasiswa (HIMA), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dari organisasi tersebut memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu mengembangkan ketampilan mahasiswa, memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan yang berarti dengan para alumni, mengembangkan minat dan bakat, serta mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan rasa solidaritas mahasiswa. Dengan judul tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengenai pengaruh kepemimpinan organisasi mahasiswa terhadap solidaritas mahasiswa, dengan inilah diharap bahwa peneliti dapat mengidentifikasi strategi serta pendekatan yang tepat terhadap gaya kepemimpinan organisasi mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini dibuat dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami, menjelaskan serta menggambarkan suatu masalah yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai masalah atau fenomena yang sedang dibahas pada topik penelitian. Peneliti dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana masalah atau fenomena tersebut dapat terjadi dan bagaimana realita yang sebenarnya. Penelitian kualitatif dimulai dengan penemuan teori-teori terbuka lalu dikembangkan dengan pemikiran atau argumen peneliti.

Fokus penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh kepemimpinan organisasi mahasiswa terhadap solidaritas mahasiswa di lingkungan Politeknik STIA LAN Jakarta. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan organisasi mahasiswa terhadap solidaritas mahasiswa di lingkungan Politeknik STIA LAN Jakarta.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebuah cara bagi seorang peneliti dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan penelitian peneliti tersebut. Hal ini penting bagi peneliti untuk memberikan kepastian pada data dan informasi yang dikumpulkan harus valid, akurat, otentik, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dapat digunakan dalam beragam lingkungan atau situasi, menggunakan beragam sumber informasi, dan dengan memanfaatkan teknik yang berbeda-beda [3].

Pemilihan metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai harus sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta jenis data yang diperlukan. Pemilihan metode atau teknik pengumpulan data juga harus dilakukan secara terorganisir dan sistematis serta pastikan data tersebut terbukti validitas dan akurasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat secara terstruktur yang dilakukan oleh penulis agar dapat memahami data yang diambilnya, sehingga penulis memiliki pandangan yang menyeluruh terkait permasalahan tersebut.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, wawancara dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan responden. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu untuk diajukan kepada responden, supaya jawaban responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat. Dalam proses wawancara, pewawancara diperbolehkan untuk merekam atau mencatat jawaban yang diberikan oleh responden, tujuannya agar memiliki bukti yang kuat terkait proses wawancara. Tujuan dari wawancara ialah untuk mendapatkan informasi yang valid dan mendapatkan makna pada topik tertentu.

c. Dokumentasi

Dalam proses mengumpulkan data, dokumentasi menjadi salah satu proses yang harus dilalui. Dokumentasi didapatkan dari laporan penelitian, jurnal, buku dan lain-lain. Dokumentasi dapat berupa gambar atau tulisan, yang akan digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara yang akan memperjelas informasi yang didapatkan, maka diabadikan dalam bentuk foto. Proses pada teknik observasi dan wawancara akan didokumentasikan secara detail terkait proses dalam penelitian.

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang dipakai oleh peneliti dalam mencari data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Untuk memilih instrumen penelitian, harus berdasarkan pada jenis data, tujuan penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian ini akan membantu peneliti mengumpulkan data yang otentik, valid, akurat, dan bermanfaat dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Namun perlu juga selanjutnya menambahkan instrumen pendukung untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Alat pendukung yang digunakan yaitu pedoman wawancara, perekam suara pada handphone dan alat tulis.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kepada Mahasiswa

Panduan Wawancara		
NO.	Sampel dan Kualifikasi	Pertanyaan
1.	Cara pandang mahasiswa terhadap gaya kepemimpinan Organisasi Mahasiswa	Menurut kamu, kepemimpinan yang baik itu seperti apa ?
	5 Mahasiswa MSDMA angkatan 2022 Politeknik STIA LAN Jakarta	Menurut kamu, gaya kepemimpinan yang situasional akan mempengaruhi anggota dan seluruh mahasiswanya ?
	Kualifikasinya yaitu : gaya kepemimpinan organisasi mahasiswa	Bagaimana cara pemimpinn organisasi mahasiswa menarik minat dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemimpinan tersebut?
		Menurut kamu, apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin organisasi mmahasiswa untuk lebih terhubung dengan kebutuhan serta aspirasi mahasiswa ?
2.	Solidaritas Mahasiswa yang tercapai di Politeknik STIA LAN	Apakah kamu memiliki pengalaman bahwa gaya kepemimpinan mempengaruhi solidaritas mahasiswa?
	5 Mahasiswa MSDMA angkatan 2022 Politeknik STIA LAN Jakarta	Menurut kamu, apakah kepemimpinan organisasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa mengatasi perbedaan dan konflik diantara kalian ?
	Kualifikasinya yaitu : Solidaritas Mahasiswa	Menurut kamu dengan adanya acara dikampus yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa apakah mempengaruhi solidaritas mahasiswa ?
		Menurut kamu, gaya kepemimpinan mempengaruhi keaktifan mahasiswa?

2.3 Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

2.3.1 Teknik Pengolahan Data

Perlu melakukan pengolahan data terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Ada beberapa tahap dalam penelitian ini yaitu [4]:

a. Editing atau Pemeriksaan

Proses pemeriksaan atau penelitian kembali data yang telah didapatkan. Peneliti memeriksa kembali data didapat untuk memastikan kelengkapan dan kejelasan data serta mengetahui apakah terdapat kesalahan penulisan, kekurangan, dan kelebihan informasi. Sehingga peneliti dapat memperbaikinya. Tujuan editing ini untuk menyusun data awal agar tersusun dengan rapi sebelum memasuki tahap selanjutnya. Tahap editing ini juga dapat memantau sejauh mana data tersebut sesuai dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah melalui proses editing ini tentu lebih mudah diolah nantinya pada tahap selanjutnya.

b. Coding atau Pemberian Kode

Tahap ini melibatkan pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden ke dalam kode atau kategori yang telah ditentukan. Masing-masing kode atau kategori yang dibuat,

mewakili tema atau konsep yang sesuai dengan penelitian. Selain pemberian kode, peneliti juga dapat memberikan skor atau simbol pada jawaban responden. Tujuan coding ini adalah untuk membuat data lebih tertata sehingga dapat diolah dengan mudah. Peneliti juga dapat mengidentifikasi tema yang muncul dalam data.

c. Tabulasi

Tahap ini adalah tahap menyusun data ke dalam bentuk tabel, yang bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data berdasarkan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan tabel, data yang didalamnya terdapat informasi akan mudah dipahami.

2.4 Analisis Data

Miles dan Huberman memberikan penjelasan mengenai proses analisis data penelitian kualitatif melalui 3 tahapan sebagai berikut [5]:

a. Reduksi Data

Suatu kegiatan menyederhanakan atau memilih hal-hal yang menjadi fokus penelitian yang sifatnya penting. Reduksi data ini bertujuan untuk mengurangi kompleksitas pada data, sehingga akan menghasilkan data yang lebih ringkas dan dapat mudah dimengerti tanpa menghilangkan informasi penting didalamnya. Hal ini dapat mempermudah seseorang dalam memperoleh data berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan ke dalam bentuk teks deskriptif, teks naratif, atau pun bagan dan lainnya. Kategori data yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, disusun ke dalam urutan sehingga bentuknya mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi yang ada didalam data agar mudah dipahami oleh pembaca atau audiens.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu dengan memberikan makna dan memverifikasi data hasil analisis yang telah disajikan. Analisis data belum berakhir walaupun data telah disajikan. Masih perlu untuk menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan dapat dituliskan dalam bentuk deskripsi singkat. Kesimpulan harus menggambarkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah atau fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah diteliti. Dengan demikian kesimpulan yang diberikan diharapkan dapat mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan organisasi mahasiswa terhadap solidaritas mahasiswa sangatlah berpengaruh terhadap kesolid an mahasiswa. Hasil uji ini menarik secara terperinci. Menurut Keputusan Menteri No. 155/U/1998 mengenai Organisasi Kemahasiswaan Intra Perguruan Tinggi [6]. Dalam keputusan tersebut, dijelaskan bahwa salah satu fungsi organisasi mahasiswa adalah mengembangkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, sebagaimana yang tercermin dalam pelatihan kepemimpinan mahasiswa yang diselenggarakan.

Setiap Perguruan Tinggi pasti memiliki perkumpulan mahasiswa masing – masing, yang dimana perkumpulan tersebut digunakan untuk mengakrabkan diri dengan tujuan agar setiap

mahasiswa saling mengenal satu sama lain. Salah satunya yaitu perkumpulan organisasi mahasiswa dimana organisasi tersebut menjadikan wadah untuk menjalin solidaritas mahasiswa. Disetiap organisasi pasti memiliki kepemimpinannya masing – masing yang berujuan untuk mengarahkan dan mengayomi para mahasiswa untuk terus aktif dan mengenal satu sama lain. Organisasi juga menjadi tempat untuk saling kerjasama, gotong royong serta menumbuhkan jiwa solidaritas terhadap sesama mahasiswa.

Kepemimpinan Transaksional merupakan pemimpin yang memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk terus aktif dan melakukan kerjasama untuk menumbuhkan rasa solidaritas. Selain memberikan motivasi pemimpin yang transaksional juga memberikan sebuah penghargaan untuk para mahasiswanya seperti mengadakan acara seperti lomba, didalam lomba tersebut akan ada kerjasama, kepercayaan, dan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan acara tersebut membuat mahasiswa semakin merasakan adanya rasa solidaritas yang tinggi dan membangun kepercayaannya. Sehingga kesenjangan yang terjadi di lingkungan perkuliahan seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kampus membuat mahasiswa menjadi tidak aktif dan melewatkan kesempatan yang sangat penting untuk masa depannya nanti, serta rasa kesepian yang membuat mahasiswa merasakan dirinya kurang rangkulan yang mungkin akan mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami stress dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan akan teratasi seiring berjalannya waktu.

Namun, di lingkungan perkuliahan masih banyak sekali mahasiswa atau mahasiswa yang kurang berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan beberapa kesenjangan seperti kurangnya berpartisipasi dan rasa kesepian yang dialami para mahasiswa atau mahasiswi yang kurang aktif. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut maka peran pemimpin dalam organisasi mahasiswa sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minat para mahasiswanya. Menurut narasumber 1 yang merupakan mahasiswa semester 4 Politeknik STIA LAN Jakarta, sebagai mahasiswa yang baru mempunyai pengalaman Organisasi menyebutkan bahwa pemimpin yang mengadakan suatu kegiatan untuk menarik minat serta partisipasi mahasiswa agar aktif dalam organisasi serta menumbuhkan rasa kebersamaan satu sama lain.

“hmm.... kalau menurut saya ya pemimpin harus mempunyai kegiatan yang dapat menarik mahasiswa nya untuk aktif seperti kegiatan sebelumnya yaitu buka bersama hingga lomba antar jurusan, untuk acara perlombaan sih menurut saya itu seru pake banget .. have fun juga.. kaya yaudah gitu yang tadinya dikelas diem – dieman tapi saat acara perlombaan, kita kaya nyatu aja karena kan ada kerjasamanya tuh yang buat kita ngerasa ada rasa kebersamaan”

Menurut penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa dengan adanya sebuah kegiatan yang menarik minat partisipasi mahasiswa akan menimbulkan rasa kesolidaritan. Selain itu mahasiswa tanpa sadar akan melakukan kerjasama yang merupakan salah satu indikator untuk terjalannya kebersamaan. Narasumber juga menuturkan bahwa kegiatan yang mengasyikkan akan menumbuhkan rasa keingintahuan untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan – kegiatan yang sukses seperti sebelumnya. Manfaat dari kegiatan tersebut akan berdampak yang sangat besar terhadap kebersamaan hal itu juga yang akan mengurangi kesenjangan yang sering dialami oleh mahasiswa – mahasiswi di zaman sekarang.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh narasumber ke 2 yang merupakan mahasiswa semester 4 menyebutkan hal yang sama terkait dengan menarik minat dan partisipasi mahasiswa yang diadakan oleh pemimpin organisasi mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan – kegiatan yang diadakan. Narasumber 2 ini lebih menyarakan untuk mengadakan kegiatan yang diminti oleh mahasiswa lainnya. \

“pemimpin mungkin harus mencari tahu terlebih dahulu, kegiatan apa sih yang paling sering diminati oleh mahasiswa, kalau webinarkan kan ilmu dapet tapi gampang bosen gitu...tapi kalau aku lebih suka ke acara yang konser kayak gitu, ngumpul ngumpul gitu lah pokoknya... kayak waktu kegiatan setiafest tuh itu kalau kata aku sih seru bangettt kita bisa dengerin lagu, nari , trus sambil ngobrol bareng gitu”

Menurut Penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa pemimpin harus mencari terlebih dahulu kegiatan seperti apa yang banyak sekali diminati oleh para mahasiswa, kegiatan yang tidak menimbulkan rasa bosan. Namun, kegiatan yang menimbulkan rasa senang, asik, serta kegiatan yang dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang kurang aktif. Konser merupakan kegiatan *live music* yang dimana rata – rata kalangan anak muda terutama para mahasiswa atau mahasiswa sangat suka dengan acara tersebut. Mungkin dengan adanya kegiatan tersebut akan meimbulkan rasa solidaritas satu sama lain.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh narasumber ke 3 yang merupakan mahasiswa semester 4. Kegiatan yang diadakan oleh pemimpin organisasi mempengaruhi solidaritas mahasiswa.

“Ya sangat berpengaruh, karena dapat menumbuhkan rasa keakraban antar sesama dan saling support dalam kegiatan tersebut”

Menurut penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa dengan diadakan kegiatan akan menumbuhkan rasa keakraban satu sama lain, kegiatan – kegiatan terseut yang nantinya akan menumuhkan kerjasama dan kepercayaan terhadap sesama. Contohnya dalam kegiatan perlombaan, didalam lomba tersebut para anggota harus saling mempevayai satu sama lain dan berkerjasama untuk mencapai kemenangan. Didalam lomba tersebut akan ada masing – masing tim dan didalam tim tersebut pasti ada yang namanya pemimpin, dimana pemimpin tersebut akan mengarahkan dan memberikan intrupsi untuk memenangi perlombaan, dan para anggotanya pun harus percaya dengan intrupsi yang diberikan oleh pemimpin tersebut. Dari contoh terseut dapat terlihat bahwa kegiatan perlombaan akan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kepercayaan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh narasumber ke 4 yang merupakan mahasiswa semester 4. Sebagai mahasiswa yang mempunyai pengalaman yang lebih lama dalam organisasi sehingga dapat merasakan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda – beda.

“saya pernah mempunyai pengalam di dalam oragnisasi yang berbeda, waktu awal saya ikut organisasi itu saya merasakan adanya kekeluargaan saat saya ilang arah dalam menjalankan suatu proker itu saya langsung dibantu diberikan arahan, diingatkan mana keperluan yang kurang dan kalau semisal saya salah dalam mengambil keputusan saya langsung diberikan nasihat dan dibantu lagi ke dalam langkah yang benar pokoknya waktu itu saya ngerasain banget adanya rasa kekeluargaan, tapi watu saya mengikuti organisasi yang lain malaan saya ngerasa kayak gak dberikan arah yang benar, disuruh

mengatasi masalah sendiri bahkan saya tidak memiliki rasa kekeluargaan dan itu membuat saya jadi malas mengikuti organisasi seperti itu”

Menurut penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa untuk menimbulkan rasa solidaritas membutuhkan gaya pemimpin yang baik dan mampu mengarahkan mahasiswanya untuk terus aktif dalam organisasi. pemimpin merupakan seorang yang dapat mempengaruhi untuk memberikan suatu motivasi, menginspirasi dan memberikan dorongan kepada para anggotanya untuk terus aktif dan bersosialisasi dengan sesama. Pemimpin merupakan kunci untuk menciptakan sebuah rasa kesolidaritas. Pemimpin yang baik akan mengarahkan bawahnya ke arah yang baik. Sebaliknya pemimpin yang mengabaikan kekuasaannya akan memberikan dampak yang negatif terhadap bawahannya sehingga akan menimbulkan terpecah belahnya rasa kebersamaan. Sehingga, menyebabkan bawahannya kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan merasakan sulit untuk memberikan kepercayaan didalam organisasi.

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam Berinteraksi dengan bawahannya. Seorang pemimpin mempengaruhi perilaku Bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai Tujuan organisasi. Menurut Nikmat (2022:42) mengatakan bahwa gaya Kepemimpinan adalah pola perilaku pemimpin dalam mempengaruhi para Pengikutnya, pengertian gaya kepemimpinan disini dinamis, gaya kepemimpinan Dapat berubah-ubah tergantung pengikut dan situasinya [7]. Pemimpin mempunyai 10 gaya kepemimpinan salah satunya gaya kepemimpinan situasional. Gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang memfokuskan pada pemimpin yang menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ini berarti bahwa pemimpin tidak mengikuti satu gaya kepemimpinan tunggal, tetapi pemimpin memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan dan situasi tim yang berbeda [8]. Seorang pemimpin harus menganalisa dan memahami tingkat persiapan dan perkembangan anggotanya sehingga pemimpin tersebut bisa menentukan model yang tepat untuk diterapkan dalam organisasinya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber ke 5 yang merupakan mahasiswi semester 4, bahwa gaya kepemimpinan situasional akan mempengaruhi anggota dan seluruh mahasiswanya.

“Gaya kepemimpinan situasional dapat memengaruhi anggota dan mahasiswanya secara signifikan karena mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda”

Menurut penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa, pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan situasional sangat berpengaruh terhadap anggota dan mahasiswanya secara signifikan. Karena pemimpin yang mempunyai gaya tersebut akan beradaptasi dan menganalisa sifat anggota atau mahasiswanya. Selain itu, pemimpin juga harus menganalisa lingkungan didalam organisasi tersebut. Sehingga, pemimpinnya dapat mengidentifikasi kesiapan anggota atau mahasiswanya. Serta tingkat kesiapan mereka dalam menerima arahan atau dukungan dari pemimpin. Pemimpin juga diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan para anggotanya atau mahasiswanya.

Dari wawancara yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa politeknik STIA LAN Jakarta Prodi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Aparatur cenderung memilih untuk mempunyai kegiatan yang menyenangkan dan memberikan sebuah kepercayaan serta kerjasama untuk menumbuhkan rasa solidaritas melalui kegiatan – kegiatan tersebut.

Disetiap perguruan tinggi pasti mempunyai organisasi mahasiswa dan didalam organisasi tersebut pasti memiliki seorang pemimpin yang mampu mengarahkan, memotivasi anggotanya maupun mahasiswanya. Selain itu pemimpin harus mempunyai gaya kepemimpinan yang mampu mengatasi kesenjangan yang sering terjadi dilingkungan perkuliahan. Gaya kepemimpinan yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut yaitu gaya kepemimpinan transaksional dan situasional. Hal inilah yang menjadikan suatu landasan utama untuk memahami gaya kepemimpinan yang cocok untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Menurut P. Pigors (1935) Kepemimpinan adalah proses mendorong melalui interaksi yang berhasil dari perbedaan individu, pengendalian kekuatan seseorang dalam mengejar tujuan bersama. Sehingga, Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong terwujudnya solidaritas dikalangan mahasiswa.

Oleh karena itu, pemimpin diharapkan untuk terus menanamkan gaya kepemimpinan transaksional dan gaya kepemimpinan situasional. Karena dari kedua gaya tersebut pemimpin dapat menganalisa kebutuhan serta kesenjangan yang terjadi dilingkungan perkuliahan. Setelah itu pemimpin mampu menentukan model yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas di setiap mahasiswanya. Selain itu pemimpin dapat memberikan motivasi, dorongan serta ide untuk para anggota yang tidak aktif maupun mahasiswa yang merasakan kesepian karena kurangnya berinteraksi satu sama lain dilingkungan perkuliahan

4. KESIMPULAN

Setiap Perguruan Tinggi pasti memiliki perkumpulan mahasiswa masing – masing, yang dimana perkumpulan tersebut digunakan untuk mengakrabkan diri dengan tujuan agar setiap mahasiswa saling mengenal satu sama lain. Contohnya yaitu Organisasi Mahasiswa, Organisasi Mahasiswa memiliki peran penghubung untuk menjadikan wadah yang memiliki tujuan agar mahasiswa dapat memiliki rasa solidaritas satu sama lain, serta mengasah *skill leadership* mereka. Namun, masih banyak sekali mahasiswa yang kurang berinteraksi sehingga menimbulkan beberapa kesenjangan yang sering terjadi di beberapa perguruan tinggi lainnya. Yang pertama kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kampus membuat mahasiswa menjadi tidak aktif dan melewatkan kesempatan yang sangat penting untuk masa depannya nanti, selanjutnya rasa kesepian, kesenjangan ini yang paling sering terjadi di lingkungan perkuliahan yang membuat mahasiswa merasakan dirinya kurang rangkulan solidaritas yang mungkin akan mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami stress dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Untuk mengatasi masalah tersebut pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan yang transaksional dan situasional. Langkah awal untuk mengatasi hal tersebut yaitu melakukan analisa terhadap anggota serta perkembangan dan pertumbuhan anggota maupun mahasiswanya. Setelah mendapatkannya pemimpin mampu menentukan modal yang cocok untuk mengatasi hal tersebut seperti memberikan motivasi kepada mahasiswa maupun anggotanya

REFERENSI

- [1] Pigors, P. (1935) *Leadership and Pominat ion*. Boston: Hougton Mifflin.
- [2] Imara, F. R. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Ef English First Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).

- [3] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- [4] Tika, Moh Pabundu. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- [6] Menurut Keputusan Menteri No. 155/U/1998 mengenai Organisasi Kemahasiswaan Intra Perguruan Tinggi, <https://pabelan-online.com/2022/09/07/organisasi-mahasiswa-ideal-yang-diperlukan-kampus/>
- [7] Laia, Lianus, 1912010003 (2023) Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Simpang Empat. Skripsi Thesis, Universitas Quality Berastagi.
- [8] Pengertian Gaya kepemimpinan Situasional, <https://pasla.jambiprov.go.id/gaya-kepemimpinan-situasional-teori-dan-contoh/>